

Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual sebagai Pengaplikasian Delapan Fungsi Keluarga melalui Pembentukan Sekolah Kader Perempuan Gampong Meunasah Krueng

Yoni Meilia, Daffa Septian Vanocy, Dinda Oktaviola

Tata Riandi, Lilis Sartika, dan Safrida*

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

* safrida1290@utu.ac.id

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat Gampong Meunasah Krueng terkait pentingnya pendidikan seks, terbentuknya sekolah perempuan sebagai bentuk solusi untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual melalui pengaplikasian delapan fungsi keluarga. Pelaksanaan pengabdian menggunakan Metode PALS (*Participatory Action Learning System*), dimana dalam metode PALS dibutuhkan partisipasi mitra untuk mencapai tujuan pengabdian tersebut. Program pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli-November Tahun 2022. Adapun hasil dari program tersebut adalah terbukanya pola pikir masyarakat Gampong Meunasah Krueng terutama perempuan melalui sosialisasi program *sex education*, perempuan Gampong Meunasah Krueng dapat memahami serta mengimplemetasikan delapan fungsi keluarga sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual, terbentuknya sekolah perempuan yang diberi nama dengan “Sikula Geutanyoe” dan memiliki kurikulum pembelajaran sebagai acuan untuk para pengurus. Selanjutnya, terbentuk pengurus inti yang telah dilantik yang akan menjadi pelapor dan pelopor, terdiri dari Forum Perempuan dan Forum Anak serta terbentuknya kerjasama antara Universitas Teuku Umar, Pemerintahan Kabupaten Nagan Raya, dan Lembaga Hukum. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator keberhasilan program telah tercapai karena seluruh tahapan dalam pengabdian telah dilakukan dengan maksimal oleh tim PPK Ormawa Himadistra.

Kata Kunci: Delapan Fungsi Keluarga; Kekerasan Seksual; Perempuan

Abstract: *This service aims to educate the people of Gampong Meunasah Krueng regarding the importance of sex education and the formation of women's schools to prevent sexual violence through the application of eight family functions. The implementation of community service uses the PALS (Participatory Action Learning System) method, whereas the PALS method requires partner participation to achieve the goal of service. This service program will be carried out in July-November 2022. The results of the program are opening the mindset of the people of Gampong Meunasah Krueng, especially women, through the socialization of the sex education program, Gampong Meunasah Krueng women can understand and implement the eight functions of the family so that they can prevent acts of violence. Sexual orientation, the formation of a girls' school named "Sikula Geutanyoe", and having a learning curriculum as a reference for administrators. Furthermore, a core board has been appointed who will become reporters and pioneers, consisting of the Women's Forum and Children's Forum and the formation of collaboration between Teuku Umar University, the Nagan Raya District Government, and the Legal Institute. All indicators of program success have been achieved because all stages in the service have been carried out optimally by the Himadistra Ormawa PPK team.*

Keywords: *The Eight Functions of the Family; Sexual Violence; Women*

Received: 3 November 2022 **Accepted:** 21 Desember 2022 **Published:** 26 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6756>

How to cite: Meilia, Y., Vanocy, D. S., Oktaviola, D., Riandi, T., Sartika, L., & Safrida, S. (2022). Penguatan kapasitas perempuan dalam pencegahan kekerasan seksual sebagai pengaplikasian delapan fungsi keluarga melalui pembentukan sekolah kader perempuan gampong meunasah krueng. *bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1647-1662.

PENDAHULUAN

Fenomena tindak kekerasan seksual pada perempuan Indonesia mulai menjadi sorotan dan menjadi permasalahan kritis yang dihadapi pada era modern saat ini. Tindakan kekerasan dan pelecehan seksual termasuk pada masalah kesehatan masyarakat yang memiliki efek besar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang berpengaruh kepada kesehatan fisik dan mental seseorang (de Klerk et al., 2022).

Tahun 2013 Indonesia dinyatakan darurat kekerasan seksual karena hampir setiap tahun kasus kekerasan seksual terjadi di Indonesia (Paradias & Soponyono, 2022; Rakhmawati et al., 2020). Salah satu bentuk tindakan kekerasan seksual seperti pemerkosaan lebih sering terjadi dan yang menjadi sasaran adalah perempuan bukan laki-laki (Jonsdottir et al., 2022; Schnittker, 2022). Perempuan yang dianggap sebagai individu yang lemah tak heran jika sering kali menjadi objek dari tindakan kekerasan seksual dan tidak sedikit perempuan menjadi korban diskriminasi dan pelecehan.

Kasus kekerasan seksual bagaikan fenomena gunung es yang tidak tampak di kalangan masyarakat namun pada nyatanya jika diperhatikan kekerasan seksual sudah merenggut banyak korban. Tindakan kasus kekerasan seksual pada perempuan dianggap sebagai kasus yang biasa dan kurang mendapatkan perhatian dalam masyarakat, kemudian kasus kekerasan seksual cenderung dirahasiakan oleh korban sehingga kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin meningkat (Zahirah et al., 2019).

Maraknya kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan tindakan kekerasan seksual tidak memiliki norma dalam dirinya sehingga melanggar hak asasi dan kepentingan seseorang yang menjadi korban (Tesalonika et al., 2021). Meningkatnya tindakan kasus kekerasan seksual di Indonesia setiap tahunnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kepedulian baik itu masyarakat maupun pemerintahan Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan terdapat peningkatan yang tinggi pada Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020) (Salampessy, 2022). Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Data KBG Terhadap Perempuan Berdasarkan Data Komnas Perempuan, Lembaga Layanan dan BADILAG Selama 10 Tahun (2012-2021)

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada 2021 terjadi peningkatan kasus sekitar 50% dibanding tahun 2020 sebelumnya. Selain meningkatnya kasus kekerasan seksual, kasus tersebut juga

banyak yang tidak terselesaikan, yaitu sebesar 85% (Salampessy, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa banyak kendala dalam penyelesaian kasus KBG.

Kasus kekerasan seksual bukan hanya marak terjadi dan meningkat di kota-kota besar. Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan juga menunjukkan angka yang signifikan di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Angka yang signifikan tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan pada akhir-akhir ini. Beberapa kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Kabupaten Nagan Raya diantaranya pada tahun 2018 guru mengaji sekaligus imam masjid ditangkap karena mencabuli enam orang muridnya (Abonita, 2018) Kemudian kasus yang terjadi pada Desember 2021 yakni pemerkosaan seorang remaja berusia 15 tahun, dimana korban dikurung selama 2 hari kemudian diperkosa oleh 14 pemuda (Azhar, 2021). Tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh 14 orang pemuda kepada seorang gadis telah merusak jasmani dan rohani korban, akibatnya korban mengalami trauma berkepanjangan. Pada bulan Agustus 2022 terjadi kasus pemerkosaan terhadap gadis disabilitas di Kabupaten Nagan Raya (Rizwan, 2022).

Gampong Meunasah Krueng berada di Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Gampong Meunasah Krueng memiliki jumlah penduduk sebanyak 662 jiwa. Dari total keseluruhan penduduk, jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah total penduduk laki-laki. Rasio penduduk laki-laki berjumlah 232 jiwa sedangkan perempuan mencapai 430 jiwa. Gampong Meunasah Krueng terletak di area persawahan dan dekat dengan aliran sungai irigasi, hal ini menjadikan mayoritas dari penduduknya berprofesi sebagai petani bahkan sebagian besar para Ibu Rumah Tangga (IRT) berprofesi sebagai pekebun.

Banyaknya IRT yang bekerja sebagai pekebun, menyebabkan kurangnya perhatian para ibu terhadap keamanan anak di rumah dan perhatian orang tua terhadap pengetahuan yang harus diberikan kepada anak sangat kurang. Kemudian, masyarakat Gampong Meunasah Krueng bekerja dari pagi hingga sore membuat mereka tidak peka dengan kasus-kasus yang terjadi di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Berdasarkan observasi awal tingkat kepekaan dan kepedulian masyarakat Gampong Meunasah Krueng masih rendah terhadap berita atau kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Nagan Raya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat Gampong Meunasah Krueng terhadap edukasi seks. Rendahnya pengetahuan tentang edukasi seks dilihat dari masih terdapat orang tua yang tidak mempermasalahkan apabila anak-anak mereka menikah di usia muda. Kemudian, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Jailani selaku Keuchik Gampong Meunasah Krueng, bahwa masyarakat Gampong Meunasah Krueng masih menganggap bahwa mempelajari ilmu terkait edukasi seks merupakan hal yang tabu, memalukan, tidak pantas untuk dibicarakan, dan diajarkan kepada anak-anak dan remaja yang belum menikah. Kondisi yang demikian akan berpotensi terjadinya tindakan kekerasan seksual pada perempuan dan anak di Gampong Meunasah Krueng.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan seksual berasal dari keluarga. Karena keluarga merupakan fondasi penting di mana karakter, identitas, nilai, dan motivasi seseorang dibangun (Thornock et al., 2019). Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, dimana indikator delapan fungsi keluarga tersebut yaitu: (1) Fungsi Keagamaan;

(2) Fungsi Sosial Budaya; (3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang; (4) Fungsi Perlindungan; (5) Fungsi Reproduksi; (6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan; (7) Fungsi Ekonomi; (8) Fungsi Lingkungan. Banyak masyarakat di Gampong Meunasah Krueng yang tidak paham terkait 8 fungsi keluarga dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang tidak mengetahui tentang delapan fungsi keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pelaku kekerasan seksual berasal dari orang terdekat atau keluarga korban (Krisnani & Kessik, 2020). Maka dari itu, peran keluarga sangat penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada perempuan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penguatan delapan fungsi keluarga dalam masyarakat Gampong Meunasah Krueng agar seperti yang diupayakan Gampong Meunasah Krueng menjadi salah satu Gampong yang bebas dari tindakan kekerasan seksual dan membantu gampong-gampong lain di Kabupaten Nagan Raya agar terhindar dari kasus kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian (Nurchayati, 2022) keluarga dapat berusaha agar tindakan kekerasan seksual tidak terjadi kepada orang terdekat. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan kepada keluarga terdekat yang menginjak dewasa mengenai kekerasan seksual, mensosialisasikan dampak dan bentuk ancaman dari kekerasan seksual, memberikan edukasi seks sesuai dengan usia anak, memberikan pengetahuan tentang bagian tubuh yang dilarang untuk disentuh oleh orang lain tanpa seizin anak. Kemudian, pengetahuan terkait norma, nilai, dan budaya yang ada di masyarakat juga perlu untuk diajarkan sekaligus mengajak anak untuk lebih mengenal lingkungan rumah dan orang sekitar. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat mengurangi kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kemudian, berdasarkan penelitian

(Waleleng & Maltimo, 2018) delapan fungsi keluarga sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya orang tua lebih mengarahkan fungsi keagamaan, fungsi cinta kasih, dan fungsi sosialisasi kepada anak untuk mencegah terjadinya pernikahan dini. Komunikasi yang harus terjalin antara orang tua dan anak yaitu saling ada keterbukaan, kepercayaan dan empati sehingga membentuk hubungan menjadi harmonis. Pencegahan perilaku pergaulan bebas pada anak remaja dapat diupayakan melalui kontrol orang tua terhadap aktivitas anak, serta tingkat fertilitas penduduk dapat ditingkatkan bila anak menikah pada usia yang sudah matang.

Berdasarkan permasalahan yang marak terjadi terhadap kaum perempuan dan anak-anak tentang kekerasan seksual, maka diperlukan suatu gagasan yang dapat menjadi solusi untuk permasalahan tersebut. Kaum perempuan Gampong Meunasah Krueng harus mampu bergerak menjadi pelapor dan pelopor terhadap kekerasan seksual agar dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual baik di Gampong Meunasah Krueng dan gampong lainnya di Kabupaten Nagan Raya. Maka dari itu, diperlukan suatu wadah untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta respon perempuan Gampong Meunasah Krueng terkait kasus-kasus kekerasan seksual. Maka, dari itu dibentuklah Tim Peningkatan Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) Himadistra yang akan menghasilkan suatu solusi berupa “Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Sebagai Pengaplikasian Delapan Fungsi Keluarga Melalui Sekolah Kader Perempuan di Gampong Meunasah Krueng”.

METODE

Kegiatan yang dilaksanakan di Gampong Meunasah Krueng, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya

merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pencegahan kekerasan seksual dengan mengaplikasikan delapan fungsi keluarga melalui pembentukan sekolah kader perempuan. Metode pelaksanaan program sekolah perempuan di Gampong Meunasah Krueng yaitu Metode PALS (*Participatory Action Learning System*) dikembangkan oleh Linda Mayoux tahun 2000 (Sueca & Sri Darmayanti, 2020). Prinsip dasar metode PALS yaitu sangat membutuhkan keterlibatan dan partisipasi dari mitra untuk mendukung penguatan kapasitas perempuan dalam pembentukan sekolah perempuan (Widayati *et al.*, 2019). Maka dari itu dalam pengabdian ini tim telah membangun kerjasama dengan mitra terkait diantaranya yaitu, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Gampong Pengendalian Penduduk dan Pemberdayaan Perempuan (DPMGP4) Kabupaten Nagan Raya, Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Nagan Raya, Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera Kabupaten Nagan Raya, Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Nagan Raya, Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, Puskesmas Kecamatan Beutong, dan Camat Kecamatan Beutong.

Khalayak yang menjadi sasaran dalam pengabdian ini yaitu, seluruh perempuan Gampong Meunasah Krueng yang berusia dari 15-45 tahun, yang kemudian diseleksi menjadi 20 calon pengurus. Pengabdian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2022 hingga November 2022, diawali dengan kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim yaitu sosialisasi pengenalan tim PPK Ormawa Himadistra, kemudian dilaksanakan kegiatan-kegiatan berikutnya sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan seperti yang pertama penguatan apasitas Perempuan.

Untuk mencapai tahap ini dilakukan beberapa kegiatan seperti, sosialisasi program pencegahan kekerasan seksual, *problem sharing*, dan pembentukan pojok informasi. Kedua, peningkatan kualitas perempuan sebagai fungsi keluarga. Peningkatkan kualitas perempuan didukung pula dengan beberapa kegiatan seperti, pelatihan dan pembinaan serta pendampingan. Ketiga, pembentukan kelompok perempuan sesuai delapan fungsi keluarga. Pembentukan sekolah perempuan yang disebut dengan “Sikula Geutanyoe, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok perempuan sebagai pengurus dari Sikula Geutanyoe yang dibagi menjadi Forum Anak dan Forum Perempuan. Keempat, pembentukan kemitraan. Membentuk kemitraan dengan masyarakat Gampong Meunasah Krueng serta LBH APIK, kemudian kemitraan juga melibatkan pemerintah seperti DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya, PPPA Kabupaten Nagan Raya, Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera Kabupaten Nagan Raya, Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Nagan Raya, Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, Puskesmas Kecamatan Beutong, dan Camat Kecamatan Beutong.

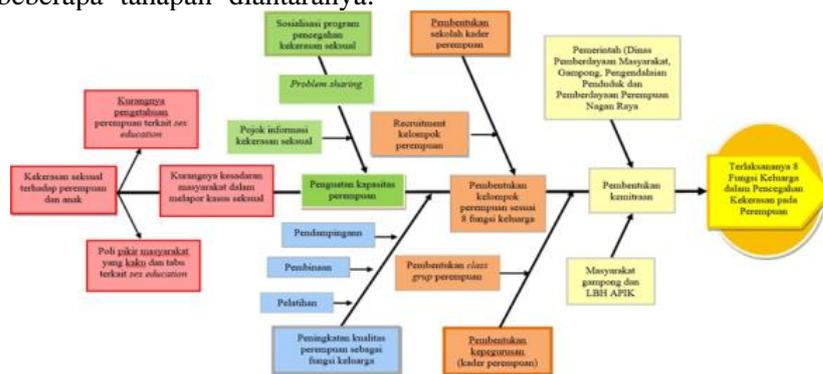
Adapun indikator keberhasilan dari program ini, yaitu meliputi 1) Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi program *Sex Education*. 2) Peningkatan kualitas perempuan dalam menerapkan delapan fungsi keluarga melalui program pelatihan, pembinaan dan pendampingan. 3) Terbentuknya kelompok perempuan yang terdiri dari Forum Perempuan dan Forum Anak. 4) Terbentuknya sekolah non formal yang disebut “Sikula Geutanyoe”. 5) Terbentuknya kurikulum pembelajaran non formal untuk sekolah perempuan. 6) Penjajakan kerja sama yang dilakukan

antara Universitas, Pemerintah Nagan Raya dan Lembaga Hukum

HASIL DAN PEMBAHASAN
Pelaksanaan Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Sebagai Pengaplikasian Delapan Fungsi Keluarga Melalui Pembentukan Sekolah Kader Perempuan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya:

Penguatan kapasitas perempuan, peningkatan kualitas perempuan sebagai fungsi keluarga, pembentukan kelompok perempuan sesuai 8 fungsi keluarga, dan pembentukan kemitraan, sehingga terlaksananya delapan fungsi keluarga dalam pencegahan kekerasan pada perempuan. Adapun *roadmap* pelaksanaan program dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Tahap Pelaksanaan Program Tahun 2022

Berdasarkan *roadmap* pada Gambar 2 pengabdian ini dilakukan beranjak dari adanya beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, kurangnya pengetahuan perempuan terkait *sex education*, kurangnya kesadaran masyarakat dalam melapor kasus kekerasan seksual, dan masih terdapat pola pikir masyarakat yang kaku dan tabu terkait *sex education*. Maka dari itu berdasarkan masalah tersebut dilakukan tahapan-tahapan dalam pengabdian ini yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

Sosialisasi Pengenalan Tim PPK Ormawa Himadistra

Sosialisasi pengenalan tim dilaksanakan pada Rabu 27 Juli 2022 sebagai kegiatan awal berupa pengenalan tim PPK Ormawa Himadistra sekaligus menyampaikan program-program yang akan dilaksanakan di Gampong Meunasah Krueng sebagai upaya

pencegahan tindakan kekerasan seksual. Melalui sosialisasi maka tim dapat menyamakan dan melaraskan pemikiran masyarakat terkait tujuan yang akan dicapai (Normina, 2014).

Adapun mitra yang berhadir pada kegiatan tersebut terdiri dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara sekaligus dosen Pembimbing, DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya, Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, Puskesmas Kecamatan Beutong, dan Keuchik beserta aparaturnya Gampong Meunasah Krueng.

Penyampaian materi terkait pengenalan tim dan rancangan program disampaikan oleh ketua tim. Kemudian, materi juga disampaikan oleh Kepala Bidang PPPA DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya sebagai bentuk pengenalan awal sebagai salah satu mitra. Sosialisasi dilakukan dan dapat dengan jelas dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Sosialisasi Pengenalan Tim PPK Ormawa Himadistra

Sosialisasi yang dilakukan oleh tim bertujuan untuk memperkenalkan tim PPK Ormawa Himadistra kepada masyarakat Gampong Meunasah Krueng sekaligus menjelaskan kepada masyarakat tentang tujuan dan rancangan program yang akan dilaksanakan oleh tim selama berada di Gampong Meunasah Krueng.

Pelaksanaan *Problem Sharing*

Kegiatan *problem sharing* yang dilakukan untuk pertama kalinya tim melakukan pendekatan bersama remaja Gampong Meunasah Krueng. Pada kesempatan itu pula tim melakukan pengenalan program secara mendalam kepada remaja Gampong Meunasah Krueng, sekaligus mengajak mereka untuk bergabung menjadi pengurus sekolah perempuan. Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Pelaksanaan *Problem Sharing* Tim PPK Ormawa Himadistra

Kegiatan *problem sharing* dilaksanakan oleh tim sekali dalam seminggu. Pada kegiatan *problem sharing* selanjutnya tim melakukan diskusi bersama dengan para calon pengurus sekolah Perempuan untuk melakukan pendekatan sehingga tim mengetahui tingkat pengetahuan para

calon pengurus sekolah perempuan. Kegiatan *problem sharing* terus berlanjut hingga calon pengurus sekolah dilantik. Kegiatan *problem sharing* yang dilakukan juga berupa pengulangan materi yang telah didapat oleh para calon pengurus sekolah perempuan untuk memperkuat ilmu yang telah didapat selama mengikuti pelatihan.

Pelaksanaan *Focus Discussion Group (FGD)*

Sebelum melaksanakan FGD, tim melakukan observasi berupa penyebaran kuesioner kepada seluruh masyarakat di Gampong Meunasah Krueng yang dilakukan berdasarkan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 200 KK secara *door to door*. Indikator pada kuesioner tersebut adalah delapan fungsi keluarga, dimana berdasarkan indikator tersebut teruraikan beberapa pertanyaan. Penyebaran kuesioner tersebut bertujuan untuk menggali potensi dan permasalahan yang terjadi di dalam keluarga maupun lingkungan Gampong Meunasah Krueng. Potensi dan permasalahan yang sudah digali kemudian akan diangkat sebagai materi untuk kegiatan selanjutnya, yaitu FGD. Kegiatan penyebaran kuisisioner dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Penyebaran Kuesioner

Kegiatan FGD dilaksanakan pada Senin, 22 Agustus 2022. Tujuan tim melaksanakan FGD adalah sebagai kegiatan tambahan untuk mendukung program utama. Melalui FGD seluruh mitra akan menyampaikan pendapatnya sehingga lahir data atau informasi (Sahdiyah, 2017). Data dan informasi yang dihasilkan akan menjadi solusi dari potensi dan permasalahan yang dikaji

berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dari seluruh mitra sebagai pemecahan masalah yang terjadi di Gampong Meunasah Krueng. Kegiatan FGD dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan FGD juga bertujuan sebagai acuan bagi tim melakukan kegiatan selanjutnya di Gampong Meunasah Krueng berdasarkan permasalahan yang ada, sehingga diharapkan hasil dari FGD dapat membantu tim dalam pelaksanaan program selanjutnya.

Pembentukan Pojok Informasi

Mencapai salah satu indikator keberhasilan program salah satunya adalah membentuk pojok informasi. Pojok informasi dibentuk dengan tujuan sebagai sumber informasi bagi masyarakat terkait dengan tindakan-tindakan kekerasan seksual. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk poster dan spanduk seputar alternatif pencegahan kekerasan seksual. Pojok informasi diletakkan di setiap sudut ruangan yang strategis agar dapat dilihat oleh seluruh masyarakat Gampong Meunasah Krueng. Pojok informasi dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Gambaran Pojok Informasi

Pembentukan pojok informasi diharapkan mampu menjadi alat dan sarana untuk memberikan informasi secara tertulis bagi masyarakat yang hadir ke gedung sekolah perempuan terkait hal-hal tentang delapan fungsi keluarga, kekerasan seksual, dan hukum yang mengatur tentang hak-hak perempuan.

Pelaksanaan Pelatihan, Pembinaan serta Pendampingan

Pelatihan, pembinaan serta pendampingan dilakukan untuk mencapai indikator keberhasilan program untuk memberikan bekal dan pengetahuan kepada calon pengurus Sikula Geutanyoe sebelum dilantik sebagai pengurus tetap Sikula Geutanyoe. Pelatihan dilakukan tentu saja untuk meningkatkan potensi dan kemampuan calon pengurus (Suratman & Eriyanti, 2020). Adapun, pada awal pelaksanaan pelatihan dilakukan langsung oleh tim PPK Ormawa Himadistra, kemudian dilakukan oleh mitra yang telah memiliki kesepakatan dan kerjasama dengan tim PPK Ormawa Himadistra. Mitra-mitra tersebut terdiri dari DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya dan Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya.

Pelatihan pertama dengan mitra dilaksanakan pada Kamis, 8 September 2022 oleh Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera yang berada di bawah naungan DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya dengan materi yang disampaikan terkait Kebijakan Program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (BANGGA KENCANA) serta menjelaskan tentang penguatan delapan fungsi keluarga. Kemudian pelatihan dilanjutkan oleh perwakilan Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya yang dilaksanakan di Sikula Geutanyoe, Gampong Meunasah Krueng. Dengan penyampaian materi terkait Kasus-kasus kekerasan seksual serta peran Dinas

Sosial Kabupaten Nagan Raya dalam menanggulangi kasus-kasus kekerasan seksual. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut perempuan Gampong Meunasah Krueng sudah mengetahui dan memahami pentingnya delapan fungsi keluarga. Dokumentasi pelatihan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Pelatihan Bersama DPMGP4 dan Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya

Pelatihan selanjutnya dilaksanakan pada Selasa, 13 September 2022 oleh DPMGP4 Bidang PPPA Kabupaten Nagan Raya yang dilaksanakan di Aula Utama DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya. Materi yang disampaikan berkaitan dengan Fungsi Forum Perempuan dan Forum Anak, kemudian menjelaskan tentang isu-isu anak, prinsip-prinsip pembangunan anak, serta 5 Klaster Konvensi Hak Anak di Era Otda yang diwujudkan melalui “KLA”. Tujuan pelatihan tersebut calon pengurus Sikula Geutanyoe mengetahui peran dan fungsi mereka dalam Forum Perempuan dan Forum anak.

Langkah selanjutnya, setelah terlaksananya pelatihan yang dilaksanakan bersama mitra maka tim melaksanakan pembinaan terhadap calon pengurus Sikula Geutanyoe. Tujuan dilaksanakan pembinaan adalah untuk menjaga, mengembangkan, serta memantapkan pengetahuan yang telah dimiliki (Emilia, 2014). Pembinaan yang dilakukan oleh tim yaitu membina calon pengurus untuk memahami kembali materi-materi yang telah disampaikan oleh mitra pada saat pelatihan. Kemudian, dalam masa pembinaan tim

juga melakukan *problem sharing* kepada calon pengurus serta memberikan calon pengurus pengetahuan terkait dengan langkah-langkah yang harus mereka lakukan setelah resmi menjadi pengurus Sikula Geutanyoe. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Pembinaan oleh Tim PPK Ormawa Himadistra

Pembinaan yang dilakukan oleh tim bukan hanya melalui *problem sharing* saja, tetapi untuk mengetahui lebih jauh terkait pengetahuan calon pengurus Sikula Geutanyoe, tim juga melaksanakan sebuah *post test* yaitu melalui kegiatan perlombaan yang disebut dengan ranking 1. Kegiatan ranking 1 dilaksanakan pada Minggu, 2 Oktober 2022, bertujuan untuk menguji pemahaman calon pengurus Sikula Geutanyoe tentang materi-materi yang telah diberikan sebelumnya pada saat pelatihan. Pembinaan PPK dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10 Pembinaan Oleh Tim PPK Ormawa Himadistra Melalui Perlombaan Ranking 1

Calon pengurus Sikula Geutanyoe sudah memiliki pengetahuan tentang pengaplikasian delapan fungsi keluarga

dan tidak tabu lagi terhadap pembahasan terkait tindakan kekerasan seksual, maka yang tim lakukan selanjutnya adalah pendampingan kepada calon pengurus Sikula Geutanyoe. Pendampingan dapat berupa interaksi yang dinamis bertujuan untuk mengakomodirkan pikiran dan pengetahuan yang ada untuk dapat disalurkan kepada orang lain (Suitela, 2017). Tahap pendampingan calon pengurus dilatih agar berani dan mampu menjelaskan pengetahuan yang mereka miliki setelah ikut dalam pelatihan dan pembinaan ketika terjun ke lapangan sebagai penyuluh kepada masyarakat lainnya, serta mampu mengajak masyarakat luas untuk peduli dan peka terhadap kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar. Pendampingan pada pengurus dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11 Pendampingan Kepada Calon Pengurus Sikula Geutanyoe

Calon pengurus Sikula Geutanyoe yang telah mengikuti pelatihan, pembinaan, serta pendampingan oleh tim dan telah dilantik, selanjutnya para pengurus Sikula Geutanyoe didampingi oleh tim untuk turun langsung ke lapangan. Pada Senin, 24 Oktober 2022 dilaksanakan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual melalui pengaplikasian delapan fungsi keluarga bersama pengurus Sikula Geutanyoe dan Tim PPK Ormawa Himadistra di SMA Negeri 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya. Sosialisasi di SMA dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12 Pengurus bersama Tim Turun ke Sekolah untuk Sosialisasi

Sosialisasi tersebut merupakan bentuk pendampingan dari tim kepada pengurus agar pengurus mendapatkan pengalaman bersosialisasi di depan khalayak, kemudian diharapkan melalui langkah awal ini, setelah program selesai pengurus tetap mampu menjalankan program dan melakukan sosialisasi ke tempat-tempat lainnya.

Pembentukan Sekolah Perempuan

Penguatan peran masyarakat dan tim dalam menjalankan program pencegahan kekerasan seksual salah satunya dengan membentuk sekolah non formal bagi perempuan di Gampong Meunasah Krueng sebagai wadah bagi masyarakat menyuarakan dan melaporkan kejadian yang mengarah kepada tindakan kekerasan seksual. Maka dari itu, tim PPK Ormawa Himadistra bersama masyarakat Gampong Meunasah Krueng membentuk suatu sekolah perempuan yang diberi nama dengan “Sikula Geutanyoe”. Tujuan dibangunnya Sikula Geutanyoe adalah sebagai wadah terutama bagi masyarakat Gampong Meunasah untuk melaporkan apabila terjadi kekerasan seksual dalam masyarakat terutama pada perempuan Gampong Meunasah Krueng. Selain itu dibangunnya Sikula Geutanyoe untuk menjadi tempat bagi perempuan Gampong Meunasah Krueng mendapatkan pengetahuan tentang *Sex Education*. Dokumentasi pembentukan sikula dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13 Tim Bersama Masyarakat Membentuk Sikula Geutanyoe

Pada Rabu, 5 Oktober 2022 tim PPK Ormawa Himadistra melaksanakan peresmian Sikula Geutanyoe. Sikula Geutanyoe diresmikan langsung oleh Rektor Universitas Teuku Umar, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, Asisten I Kabupaten Nagan Raya dan beberapa mitra yang bekerjasama terhadap program Sikula Geutanyoe, yaitu DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya dan Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. Dokumentasi peresmian dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 15. Peresmian Sikula Geutanyoe

Kelompok Perempuan Sebagai Pengurus dari Sikula Geutanyoe

Para calon pengurus Sikula Geutanyoe yang sudah mengikuti pelatihan untuk pembekalan diri dibagi menjadi 2 kelompok yang disebut dengan Forum Anak yang berusia dari 15-18 tahun dan Forum Perempuan yang berusia 19-45 tahun. Kedua forum ini dianggap telah memenuhi kriteria untuk menjadi pengurus Sikula Geutanyoe yang kemudian akan dilantik dan di SK

kan. Tugas Forum Anak dan Forum Perempuan yaitu sebagai pelapor dan pelopor apabila terjadi tindak kekerasan seksual di lingkungan sekitar mereka. Forum Anak dan Forum Perempuan sebagai pelapor berperan menampung laporan-laporan dari masyarakat baik masyarakat Gampong Meunasah Krueng maupun masyarakat Gampong lainnya yang mengalami tindakan kekerasan seksual, kemudian Forum Anak dan Forum Perempuan akan mewakili masyarakat untuk melapor ke pihak berwajib yang menangani tindakan kekerasan seksual. Sedangkan, Forum Anak dan Forum Perempuan sebagai pelopor yaitu mengajak para masyarakat untuk peduli dan peka terhadap tindakan yang mengarah kepada tindakan kekerasan seksual serta mengajak masyarakat untuk dapat meminimalisir angka kasus kekerasan seksual. Struktur kepengurusan Sikula Geutanyoe Gampong Meunasah Krueng Periode 2022-2024 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Sikula Geutanyoe Gampong Meunasah Krueng Periode 2022-2024

Forum	Nama Pengurus	Jabatan
Pengurus Sikula Geutanyoe	Fitrianis	Ketua Umum
	Tuti	Wakil
	Wulansari	Ketua Umum
	Susi	Sekretaris
	Lawati	Bendahara
Forum Perempuan	Asmanidar	Bendahara
	Asma	Ketua
	Linda	Bidang
	Nana	Anggota
	Roslita	Anggota
	Zahra	Anggota
Forum Perempuan	Wani	Anggota
	Julita	Anggota
	Meri Yanti	Anggota
	Nurhabibi	Anggota

Forum	Nama Pengurus	Jabatan
Forum Anak	Cut	Ketua
	Meurawan	Bidang
	Fariani	Anggota
	Dena	Anggota
	Safira	
	Kasmiyati	Anggota
	Nur Asri	Anggota
	Nur Dini	Anggota
Nur Baiti	Anggota	

Pada Rabu, 5 Oktober 2022 tim PPK Ormawa Himadistra melaksanakan pelantikan kepengurusan Sikula Geutanyoe Periode 2022-2024. Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 17 Pelantikan Kepengurusan Sikula Geutanyoe Periode 2022-2024

Pengurus Sikula Geutanyoe dilantik langsung oleh Keuchik Gampong Meunasah Krueng. Dengan harapan setelah dilantiknya para pengurus maka kepengurusan Sikula Geutanyoe dapat terbentuk pengurus yang amanah dan bertanggung jawab sehingga tujuan dibentuknya Sikula Geutanyoe akan terus berlanjut hingga periode selanjutnya.

Pembentukan Kemitraan

Pembentukan kemitraan yang paling utama adalah membangun kerjasama dengan Pemerintahan Gampong Meunasah Krueng yang mana kemudian juga melibatkan beberapa dinas seperti, DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya, Bidang PPPA Kabupaten Nagan Raya, Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera Kabupaten Nagan

Raya, Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Nagan Raya, Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, Puskesmas Kecamatan Beutong, Camat Kecamatan Beutong, serta Pemerintahan Gampong Meunasah Krueng. Dokumentasi pembentukan kerjasama dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18 Salah Satu Pembentukan Kerjasama dengan Pemerintahan Gampong Meunasah Krueng, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya

Pada Selasa, 13 September 2022, Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar bersama DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya dan Kepala Bidang PPPA Kabupaten Nagan Raya membuat kesepakatan dan kerjasama yang dituangkan dalam bentuk *Momerandum of Agreement* (MoA) dan Surat Perjanjian Kerjasama (PKS). Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19 Penandatanganan MoA dan PKS Bersama DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya

Pada Rabu, 28 September 2022 Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar dan Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya juga melakukan penandatanganan MoA dan PKS sebagai bentuk kerjasama dari mitra. Dokumentasi dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20 Penandatanganan MoA dan PKS bersama Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan perjanjian dan kerjasama tersebut terdapat beberapa hasil yang bermanfaat bagi tim PPK ORMAWA Himadistra, seperti kerjasama dengan pemerintahan Gampong Meunasah Krueng telah bersedia untuk menerima tim melaksanakan program di Gampong Meunasah Krueng dan bersedia memberikan bangunan yang akan dijadikan sebagai Sekolah perempuan Sikula Geutanyoe. Kemudian dengan DPMGP4 pada Bidang PPPA dan Bidang

Pengendalian Penduduk dan Keluarga Sejahtera Kabupaten Nagan Raya serta Dinas sosial Kabupaten Nagan Raya yang bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh tim. Perjanjian dan kerjasama dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Nagan Raya salah satunya dengan memberikan bantuan buku sebanyak 250pcs yang akan diletakkan di Sikula Geutanyoe sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para pengurus untuk menjalankan program selanjutnya.

Keberhasilan Program Program Pengaplikasian 8 (Delapan) Fungsi Keluarga Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Pembentukan Sikula Geutanyoe

Pelaksanaan program pengaplikasian delapan fungsi keluarga sebagai pencegahan kekerasan seksual melalui pembentukan Sikula Geutanyoe dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya digunakan Metode PALS. Metode tersebut dinilai efektif, dapat dibuktikan dengan partisipasi dari perempuan Gampong Meunasah Krueng yang senantiasa mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh tim PPK Ormawa Himadistra. Keberhasilan program yang dilaksanakan oleh tim PPK Ormawa Himadistra dapat dilihat melalui hasil uji *pre-test* dan *post-test* serta beberapa pelatihan, pembinaan, serta pendampingan yang dilakukan oleh tim dan para mitra disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil daripada Sebelum dan Sesudah Program

No.	Sebelum Program	Sesudah Program
1.	Masyarakat Gampong Meunasah Krueng terutama perempuan masih menganggap Sex Edukasi hal yang tabu	Pemikiran masyarakat Gampong Meunasah Krueng terkait seks edukasi sudah terbuka dan menganggap hal tersebut penting untuk didedukasikan
2.	Masyarakat Gampong Meunasah Krueng terutama perempuan tidak mengetahui delapan fungsi keluarga	Meningkatnya kualitas dan pengetahuan perempuan dalam menerapkan 8 fungsi keluarga setelah dilakukannya pelatihan, pembinaan, dan pendampingan.

3. Tidak terdapat wadah bagi masyarakat Gampong Meunasah Krueng untuk berbagi masalah yang dihadapi terutama terkait kejadian yang berhubungan dengan kekerasan seksual	Terbentuknya wadah sebagai tempat bagi masyarakat Gampong Meunasah Krueng untuk berbagi masalah yang mereka alami terkait kekerasan seksual yang disebut dengan sekolah perempuan Sikula Geutanyoe.
4. Tidak ada kelompok perempuan yang menjadi pelapor dan pelopor untuk terjadinya tindakan kekerasan seksual dan pengurus wadah berupa sekolah perempuan	Terbentuknya forum anak dan forum perempuan yang telah dilantik sebagai pengurus sekolah perempuan yang bertugas sebagai pelapor dan pelopor terhadap tindakan kekerasan seksual
5. Belum ada kurikulum pembelajaran untuk pengurus Sikula Geutanyoe	Terbentuknya kurikulum pembelajaran yang didapat dari materi yang diberikan oleh para mitra
6. Tidak ada kerjasama yang terjalin dalam program pembentukan sekolah perempuan	Terbentuknya kerjasama antara universitas, pemerintahan Nagan Raya, dan Lembaga Hukum

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibuktikan bahwa program yang dilaksanakan oleh tim PPK Ormawa Himadistra terlaksana dengan baik dan berhasil. Masyarakat Gampong Meunasah Krueng tidak tabu lagi terhadap informasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual, masyarakat Gampong Meunasah Krueng terutama perempuan telah memahami delapan fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam rumah tangga sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual yang berasal dari orang-orang terdekat. Tim juga telah berhasil membentuk sekolah perempuan yang diberi nama “Sikula Geutanyoe” yang memiliki pengurus resmi yang terdiri dari Forum Anak dan Forum Perempuan. Selain itu, pelatihan, pembinaan, serta pendampingan juga sudah tim lakukan. Pelatihan yang didukung oleh para mitra seperti oleh DPMGP4 Kabupaten Nagan Raya dan Dinas Sosial Kabupaten Nagan Raya. Pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim telah melahirkan Forum Anak dan Forum Perempuan yang berani menjadi pelapor dan pelopor untuk mengajak masyarakat lainnya agar lebih peduli dan peka terhadap pentingnya delapan fungsi keluarga untuk mencegah kekerasan seksual.

SIMPULAN

Tingginya angka kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Nagan Raya dan pentingnya masyarakat mengetahui dan mengimplementasikan delapan fungsi keluarga sebagai bentuk pencegahan terjadinya kekerasan seksual merupakan tujuan tim PPK Ormawa Himadistra untuk melakukan pengabdian di Gampong Meunasah Krueng, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya dan membentuk sebuah sekolah perempuan. Maka, Tim PPK Ormawa Himadistra melakukan beberapa tahapan dalam pengabdian tersebut, yaitu: 1) Penguatan kapasitas perempuan dengan melakukan kegiatan seperti sosialisasi awal, *problem sharing*, dan pembentukan pojok informasi. 2) Peningkatan kualitas perempuan sebagai fungsi keluarga maka kegiatan yang dilakukan yakni pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. 3) Pembentukan kelompok perempuan sesuai delapan fungsi keluarga kegiatan yang dilakukan yakni: pembentukan sekolah perempuan dan dibentuk pengurus yang terdiri dari Forum Perempuan dan Forum Anak. 4) Pembentukan kemitraan.

Seluruh tahapan-tahapan dalam pengabdian telah dilakukan oleh tim PPK

Ormawa Himadistra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan dari program ini, yaitu: 1) Pemikiran masyarakat Gampong Meunasah Krueng terkait seks edukasi sudah terbuka dan menganggap hal tersebut penting untuk diedukasikan. 2) Meningkatnya kualitas dan pengetahuan perempuan dalam menerapkan delapan fungsi keluarga setelah dilakukannya pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. 3) Terbentuknya wadah sebagai tempat bagi masyarakat Gampong Meunasah Krueng untuk berbagi masalah yang mereka alami terkait kekerasan seksual yang disebut dengan sekolah perempuan Sikula Geutanyoe. 4) Terbentuknya forum anak dan forum perempuan yang telah dilantik sebagai pengurus sekolah perempuan yang bertugas sebagai pelapor dan pelopor terhadap tindakan kekerasan seksual. 5) Terbentuknya kurikulum pembelajaran yang didapat dari materi yang diberikan oleh para mitra. 6) Terbentuknya kerjasama antara universitas, pemerintahan Nagan Raya, dan Lembaga Hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abonita, R. (2018). *Jerat asmodeus pada guru ngaji cabul di aceh*. Liputan 6.
- Azhar, C. (2021). *Gadis belia 15 tahun diperkosa 14 pemuda, penegak hukum diminta bekerja serius*. Tv One.
- de Klerk, H. W., Gitsels, J. T., & de Jonge, A. (2022). Midwives and sexual violence: A cross-sectional analysis of personal exposure, education and attitudes in practice. *Women and Birth*, 35(5), 487–493.
- Emilia, Y. (2014). Perlunya pembinaan peserta didik di sekolah. In *INA-Rxiv Papers*.
- Jonsdottir, S. D., Hauksdottir, A., Aspelund, T., Jakobsdottir, J., Runarsdottir, H., Gudmundsdottir, B., Tomasson, G., Valdimarsdottir, U. A., Halldorsdottir, T., & Thordardottir, E. B. (2022). Risk factors for workplace sexual harassment and violence among a national cohort of women in Iceland: a cross-sectional study. *The Lancet Public Health*, 7(9), 763–774.
- Krisnani, H., & Kessik, G. (2020). Analisis kekerasan seksual pada anak dan intervensinya oleh pekerjaan sosial (studi kasus kekerasan seksual oleh keluarga di lampung). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 198.
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Itiihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 12(22), 107–115.
- Nurchayati, E. V. . & L. M. (2022). Peran keluarga dalam meminimalisir tingkat kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Hawa*, 4, 22–30.
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 64.
- Rakhmawati, D., Maulia, D., & Yuliejatiningsih, Y. (2020). Upaya mencegah kekerasan seksual melalui pendidikan keluarga pada program bina keluarga balita. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1).
- Rizwan. (2022). *Pelaku rudapaksa yang gilir gadis disabilitas di nagan raya agar dihukum berat,begini kondisi korban*. Serambi News.
- Sahdiyah, A. (2017). Penerapan model fgd (focus group discussion) dalam upaya meningkatkan kemampuan menyusun rpp pada guru madrasah ibtidaiyah swasta sabilul muttaqin depok cirebon. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2.
- Salampessy, O. C. (2022). *CATAHU 2022 : Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2021*.
- Schnittker, J. (2022). What makes sexual violence different? Comparing the

- effects of sexual and non-sexual violence on psychological distress. *SSM - Mental Health*, 2(May), 100115.
- Sueca, I. N., & Sri Darmayanti, N. W. (2020). Pembinaan dan pembimbingan kegiatan literasi dasar dalam pembelajaran di rumah selama pandemi covid-19 pada anak-anak banjar dinas temukus, desa besakih. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 557.
- Suitela, J. J. (2017). Pendampingan sosial dalam pengembangan kapasitas kelompok usaha bersama di bandung. *Pekerjaan Sosial*, 16(1).
- Suratman, & Eriyanti, E. (2020). Peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 1(2), 274–282.
- Tesalonika, V. V., Tulusana, F. M. G., & Mambo, R. (2021). *Kewenangan dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak pada edukasi pelecehan seksual di kota Bitung*. VII(106), 65–72.
- Thornock, C. M., Nelson, L. J., Porter, C. L., & Evans-Stout, C. A. (2019). There's no place like home: The associations between residential attributes and family functioning. *Journal of Environmental Psychology*, 64(April), 39–47.
- Waleleng, G. B., & Maltimo, B. I. (2018). Fungsi keluarga dalam mencegah persinkahan usia dini sebagai upaya menekan tingkat fertilitas di kota manado. *Acta Diura Komunikasi*, 7(4), 1–18.
- Widayati, E., Yunaz, H., Rambe, T., Siregar, B. W., Fauzi, A., & Romli, R. (2019). Pengembangan kewirausahaan dengan menciptakan wirausaha baru dan mandiri. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 6(2), 98–105.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.